

MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI INTRINSIK SISWA MADRASAH

Siti Nurul Hidayah¹, Khoirotul Muslimah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi, Jambi, Indonesia

Kata kunci:

Manajemen Pembelajaran;
Motivasi Belajar; Hierarki
Kebutuhan Maslow; Pendidikan
Islam; Madrasah

Corresponding author's email:
Sitinurulhidayah2670@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui perspektif hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam konteks pendidikan di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang melibatkan satu guru, delapan siswa, serta tiga perwakilan madrasah di MTs Jauharatul Islamiyah, Muara Sabak Ulu. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang efektif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, penguatan interaksi sosial, pemberian penghargaan yang bermakna, serta fasilitasi aktualisasi diri melalui kegiatan pembelajaran partisipatif. Integrasi keempat aspek tersebut mendorong keterlibatan, kepercayaan diri, dan motivasi intrinsik siswa secara berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen pembelajaran yang holistik, humanistik, dan berpusat pada kebutuhan siswa dalam konteks pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era kontemporer dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks seiring dinamika perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan adaptif. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak lagi semata-mata diukur dari capaian kognitif peserta didik, tetapi juga dari tingkat keterlibatan (engagement) dan keberlanjutan motivasi belajar mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun inovasi pembelajaran terus berkembang, persoalan rendahnya motivasi belajar siswa masih menjadi isu yang persisten di berbagai jenjang pendidikan (Navisa dkk., 2025; Faris dkk., 2025; Mea, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek instruksional, tetapi juga pada dimensi psikologis peserta didik.

Manajemen pembelajaran merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan efektivitas proses pendidikan. Secara konseptual, manajemen pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan

pendidikan secara optimal (Ningsih dkk., 2024; Muhadi dkk., 2025). Namun, dalam praktiknya, manajemen pembelajaran tidak dapat dipahami secara sempit sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai proses pedagogis yang melibatkan pengelolaan lingkungan belajar, interaksi sosial, serta dinamika emosional siswa (Sumual dkk., 2025; Wardani dkk., 2025). Guru sebagai pengelola pembelajaran dituntut untuk mampu merancang strategi yang tidak hanya menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Motivasi belajar merupakan variabel penting yang berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal dalam aktivitas belajar, tetapi juga sebagai faktor yang mempertahankan konsistensi dan ketekunan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rahman & Fuad, 2024; Utami dkk., 2024). Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan partisipasi aktif, kemampuan bertahan dalam menghadapi kesulitan, serta orientasi belajar yang lebih bermakna. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali berimplikasi pada rendahnya keterlibatan, kurangnya fokus, serta minimnya inisiatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi salah satu tantangan utama dalam praktik pendidikan.

Dalam perspektif psikologi humanistik, teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami dinamika motivasi belajar. Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, hingga aktualisasi diri (Mendari, 2013; Rahmi dkk., 2022). Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi prasyarat penting bagi munculnya motivasi belajar yang optimal. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman, hubungan sosial yang positif, serta penghargaan terhadap usaha siswa merupakan faktor-faktor yang dapat memperkuat motivasi intrinsik. Dengan demikian, integrasi teori Maslow dalam manajemen pembelajaran memberikan pendekatan yang lebih humanistik dan berpusat pada peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa, yang menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang efektif dan variatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Hendrawan dkk., 2025; Arham dkk., 2025). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis, seperti pemberian penghargaan, penciptaan lingkungan belajar yang aman, serta penguatan interaksi sosial, berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar (Judijanto, 2025; Rosyidah dkk., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung bersifat parsial, dengan memisahkan aspek manajemen pembelajaran dan teori motivasi, sehingga belum memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai bagaimana kedua aspek tersebut terintegrasi dalam praktik pembelajaran yang nyata.

Lebih lanjut, kajian yang mengintegrasikan manajemen pembelajaran dengan perspektif teori hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, masih relatif terbatas. Penelitian yang ada umumnya bersifat normatif dan belum banyak mengeksplorasi implementasi empiris dalam praktik pembelajaran di kelas. Padahal, madrasah memiliki karakteristik khas, seperti integrasi nilai-nilai religius, budaya kolektif, serta relasi sosial yang kuat antara guru dan siswa, yang berpotensi memengaruhi dinamika motivasi belajar. Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, terutama dalam memahami bagaimana pendekatan manajemen pembelajaran berbasis kebutuhan psikologis dapat diterapkan secara kontekstual di lingkungan madrasah.

Secara empiris, kondisi di MTs Jauharatul Islamiyah, Muara Sabak Ulu, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi dalam diskusi, kurangnya fokus selama pembelajaran, serta minimnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan psikologis siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajemen pembelajaran yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dengan mengkaji manajemen pembelajaran melalui perspektif teori hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks madrasah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi konsep manajemen pembelajaran dan teori motivasi humanistik ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan hubungan antara kedua konsep tersebut, tetapi juga mengungkap bagaimana pemenuhan kebutuhan psikologis siswa diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui perspektif teori hierarki kebutuhan Maslow di MTs Jauharatul Islamiyah, Muara Sabak Ulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan humanistik, serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam yang berbasis pada pendekatan psikologi humanistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik manajemen pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan perspektif teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan holistik dalam lingkungan alami di madrasah. Penelitian dilaksanakan di MTs Jauharatul Islamiyah, Muara Sabak Ulu, dengan fokus pada proses pembelajaran yang dikelola oleh guru serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, yang meliputi satu guru utama, delapan siswa, serta tiga perwakilan pihak madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam beberapa sesi pembelajaran untuk mengamati secara langsung dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta strategi pengelolaan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan respons informan terhadap praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, serta arsip yang relevan dengan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan teori, serta dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan realitas yang dialami informan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nugroho, 2022). Proses reduksi data dilakukan melalui pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Data yang telah dikodekan kemudian disajikan dalam bentuk matriks dan narasi analitis untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang melalui proses verifikasi untuk memastikan validitas temuan. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap data untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Manajemen Pembelajaran dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis dan Rasa Aman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs Jauharatul Islamiyah secara sadar mengelola aspek fisik dan psikologis lingkungan belajar sebagai bagian dari strategi manajemen pembelajaran. Berdasarkan observasi yang

dilakukan dalam beberapa sesi pembelajaran, kondisi ruang kelas tergolong cukup memadai, ditandai dengan pencahayaan alami yang memadai, ventilasi yang memungkinkan sirkulasi udara berjalan dengan baik, serta penataan tempat duduk yang fleksibel untuk mendukung interaksi. Kondisi ini tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi siswa.

Selain aspek fisik, guru juga menunjukkan upaya membangun rasa aman secara psikologis melalui pendekatan komunikasi yang terbuka dan tidak bersifat mengintimidasi. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan melakukan kesalahan tanpa tekanan. Hal ini terkonfirmasi melalui wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa kenyamanan dan rasa aman menjadi prasyarat utama agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu guru mengungkapkan, *“Jika siswa merasa aman dan nyaman, mereka lebih berani berpartisipasi dan menunjukkan inisiatif dalam belajar.”*

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh pengalaman siswa yang menyatakan bahwa suasana kelas yang nyaman membuat mereka lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Seorang siswa menyampaikan bahwa kondisi kelas yang terang dan tidak panas membuatnya lebih fokus, sementara siswa lain menekankan bahwa suasana yang tidak menegangkan membuat mereka tidak takut untuk bertanya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, baik fisik maupun psikologis, menjadi fondasi penting dalam membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Sosial melalui Interaksi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong interaksi sosial antarsiswa sebagai bagian dari manajemen pembelajaran. Bentuk implementasi yang ditemukan meliputi diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta kegiatan pembelajaran berbasis kolaborasi. Observasi menunjukkan bahwa dalam situasi tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang saling bertukar ide dan saling membantu dalam memahami materi.

Dalam praktiknya, interaksi sosial ini menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih hidup dan partisipatif. Siswa terlihat lebih antusias ketika dilibatkan dalam kegiatan kelompok dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat satu arah. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi ketika belajar bersama teman, karena dapat saling mendukung dan mengurangi rasa kesulitan dalam memahami materi. Salah satu siswa menyatakan, *“Kami lebih semangat belajar saat bisa bekerja sama dan saling membantu dengan teman-teman.”*

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya variasi dalam keterlibatan siswa, di mana beberapa siswa lebih dominan dalam diskusi, sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

strategi sosial memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, implementasinya masih memerlukan pengelolaan yang lebih merata agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan sosial siswa telah difasilitasi dalam pembelajaran, meskipun masih terdapat tantangan dalam pemerataan partisipasi.

Bentuk Penghargaan dalam Mendorong Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan penghargaan sebagai bagian dari strategi manajemen pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Bentuk penghargaan yang diberikan tidak hanya terbatas pada hasil akhir, tetapi juga mencakup proses belajar siswa, seperti usaha, keaktifan, dan keberanian dalam berpartisipasi. Penghargaan tersebut diberikan dalam berbagai bentuk, antara lain pujian lisan, pengakuan di dalam kelas, serta kesempatan tampil bagi siswa yang menunjukkan kemajuan.

Berdasarkan wawancara dengan guru, penghargaan dipandang sebagai cara untuk membangun rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk terus berkembang. Guru menekankan bahwa penghargaan tidak selalu harus berupa materi, tetapi dapat berupa pengakuan sederhana yang bermakna bagi siswa. Hal ini terlihat dalam praktik pembelajaran di mana guru sering memberikan apresiasi secara langsung ketika siswa mampu menjawab pertanyaan atau menunjukkan usaha dalam belajar.

Dari sisi siswa, penghargaan tersebut memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar. Siswa merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan, sehingga muncul dorongan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa menyatakan bahwa pujian dari guru membuat mereka lebih percaya diri dan ingin menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penghargaan berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Fasilitasi Aktualisasi Diri dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat eksploratif dan partisipatif. Bentuk kegiatan tersebut meliputi presentasi di depan kelas, keterlibatan dalam proyek pembelajaran, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan lomba akademik. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kemampuan dan minat mereka.

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi serta kemampuan untuk bekerja secara mandiri. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga mampu mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Guru menyatakan bahwa pemberian kesempatan ini bertujuan untuk

membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan yang memberikan ruang ekspresi membuat mereka merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar. Siswa merasa bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pengembangan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya fasilitasi aktualisasi diri telah menjadi bagian dari strategi manajemen pembelajaran yang diterapkan di madrasah.

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, yang mencakup kemampuan menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi positif, serta memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, budaya madrasah yang menekankan nilai kebersamaan dan saling menghargai turut memperkuat motivasi belajar siswa.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan akademik antarsiswa yang menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan motivasi belajar beberapa siswa. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran juga menjadi kendala, terutama dalam penyampaian materi yang memerlukan media pendukung. Variasi dukungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi konsistensi motivasi belajar siswa di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan pembelajaran yang lebih luas. Interaksi antara faktor pendukung dan penghambat ini membentuk dinamika motivasi belajar yang kompleks, sehingga diperlukan pendekatan manajemen pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kondisi siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di MTs Jauharatul Islamiyah tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses manajemen pembelajaran yang secara bertahap memenuhi kebutuhan dasar hingga kebutuhan tingkat tinggi peserta didik. Pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan guru, baik dari aspek fisik maupun psikologis, terbukti menjadi fondasi awal dalam membangun keterlibatan siswa (Mudarris, 2024). Kondisi ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang memadai, serta suasana yang tidak menekan memberikan ruang bagi siswa untuk merasa aman dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Dalam konteks ini, rasa aman tidak

hanya dimaknai sebagai kondisi bebas dari gangguan fisik, tetapi juga mencakup dimensi emosional yang memungkinkan siswa mengekspresikan pendapat tanpa rasa takut (Faizin dkk., 2025). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi awal yang mendukung kesiapan psikologis siswa dalam belajar.

Dalam perspektif teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman merupakan tahap awal yang harus terpenuhi sebelum individu dapat mengembangkan motivasi pada tingkat yang lebih tinggi (Annajih & Sa'idah, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Namun demikian, penelitian ini memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa dalam konteks madrasah, rasa aman tidak hanya dibentuk oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh nilai-nilai religius serta hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa. Dengan demikian, lingkungan belajar di madrasah memiliki dimensi yang lebih kompleks, di mana aspek spiritual dan sosial turut berperan dalam membangun motivasi belajar.

Selain pemenuhan kebutuhan dasar, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan kerja sama antarsesama siswa menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan partisipatif (Amara dkk., 2025; Lidawati & Gayo, 2025). Dalam situasi ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa dapat saling berbagi pemahaman dan saling mendukung dalam proses belajar. Temuan ini sejalan dengan teori Maslow yang menempatkan kebutuhan sosial sebagai salah satu tahapan penting dalam perkembangan motivasi individu.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran tidak selalu berjalan secara merata. Terdapat kecenderungan bahwa sebagian siswa lebih dominan dalam diskusi, sementara siswa lain cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun strategi kolaboratif memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar, implementasinya memerlukan pengelolaan yang lebih adaptif agar dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi pentingnya kebutuhan sosial, tetapi juga memberikan catatan kritis bahwa pendekatan pembelajaran harus mempertimbangkan keberagaman individu agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh siswa.

Lebih lanjut, pemberian penghargaan atas usaha dan partisipasi siswa juga terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Penghargaan yang diberikan oleh guru, baik dalam bentuk pujian verbal maupun pengakuan atas usaha siswa, memberikan dampak positif terhadap

rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Usman & Rohmah, 2024). Dalam hal ini, penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai penguat eksternal, tetapi juga berperan dalam membangun persepsi positif siswa terhadap kemampuan diri mereka. Temuan ini konsisten dengan teori Maslow yang menempatkan kebutuhan penghargaan sebagai faktor penting dalam pengembangan motivasi individu.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberian penghargaan perlu dilakukan secara proporsional. Ketergantungan yang berlebihan pada penghargaan eksternal berpotensi menggeser orientasi belajar siswa dari proses menjadi hasil semata. Oleh karena itu, penghargaan yang efektif adalah penghargaan yang mampu mendorong internalisasi motivasi, di mana siswa belajar bukan hanya karena ingin mendapatkan pengakuan, tetapi juga karena memiliki dorongan dari dalam diri. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana strategi penghargaan dapat dioptimalkan untuk membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan diri melalui berbagai kegiatan pembelajaran berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar. Keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti presentasi, proyek, dan aktivitas ekstrakurikuler memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan potensi diri secara lebih luas (Sari dkk., 2024). Dalam kondisi ini, siswa tidak hanya belajar untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan dan minat mereka secara mandiri. Temuan ini memperkuat konsep aktualisasi diri dalam teori Maslow sebagai puncak motivasi manusia.

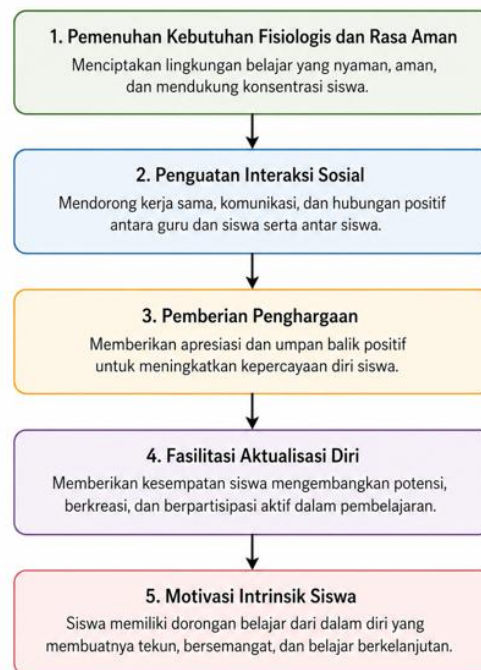
Yang menarik, dalam konteks madrasah, aktualisasi diri tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan pengembangan nilai-nilai religius dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di madrasah memiliki dimensi yang lebih holistik, di mana aspek kognitif, sosial, dan spiritual saling terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang aktualisasi diri dalam konteks pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan hasil integrasi berbagai aspek manajemen pembelajaran yang saling berkaitan, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri, sehingga membentuk sistem yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang parsial terbukti kurang efektif dibandingkan pendekatan holistik yang berorientasi pada kebutuhan siswa secara menyeluruh dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor sistemik, seperti kompetensi guru, budaya madrasah, fasilitas pembelajaran, dan dukungan keluarga, yang saling berinteraksi dalam

membentuk dinamika motivasi yang kompleks. Oleh karena itu, peran guru menjadi krusial dalam mengintegrasikan berbagai faktor tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Implikasinya, pengembangan manajemen pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji dan mengembangkan model berbasis kebutuhan psikologis dalam konteks yang lebih luas serta mengkaji keterkaitannya dengan hasil belajar, sehingga memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam.

Berdasarkan sintesis temuan empiris dan analisis teoritis, penelitian ini mengonstruksi model konseptual manajemen pembelajaran berbasis hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang menjelaskan mekanisme terbentuknya motivasi intrinsik siswa secara bertahap dan terintegrasi dalam konteks madrasah. Model ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berfungsi sebagai penggerak utama dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis siswa secara berjenjang, dimulai dari penciptaan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman sebagai fondasi awal keterlibatan siswa. Selanjutnya, penguatan interaksi sosial berperan dalam membangun rasa memiliki dan keterhubungan yang kemudian diperkuat melalui pemberian penghargaan sebagai bentuk pengakuan atas kompetensi dan usaha siswa. Pada tahap lanjut, fasilitasi aktualisasi diri memungkinkan siswa mengembangkan potensi secara optimal melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna.



Gambar 1. Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa Madrasah

Berbeda dengan pendekatan teoritis Maslow yang bersifat umum, model ini menempatkan manajemen pembelajaran sebagai variabel operasional yang secara langsung mengintervensi setiap tingkat kebutuhan, sehingga membentuk mekanisme pedagogis yang sistematis untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, model ini tidak hanya merepresentasikan hierarki kebutuhan secara konseptual, tetapi juga mengartikulasikan implementasinya dalam praktik pembelajaran madrasah secara kontekstual dan aplikatif

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa terbentuk melalui manajemen pembelajaran yang secara holistik memenuhi kebutuhan psikologis dari dasar hingga aktualisasi diri, sehingga membuktikan bahwa keterkaitan antara pengelolaan pembelajaran dan motivasi dalam perspektif Abraham Maslow tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga empiris dalam konteks madrasah. Temuan menunjukkan bahwa integrasi lingkungan belajar yang aman, interaksi sosial yang positif, penghargaan yang bermakna, dan fasilitasi pengembangan potensi mampu mendorong motivasi intrinsik serta keterlibatan siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan pendekatan manajemen pembelajaran yang humanistik, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa dalam pendidikan Islam. Implikasinya, diperlukan pergeseran praktik pembelajaran ke arah yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik, sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji dan mengembangkan model ini dalam konteks dan pendekatan yang lebih luas.

REFERENSI

- Amara, R., Asy'Ari, H., & Anwar, M. S. (2025). Implementasi Metode Kolaboratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 107–114. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.368>
- Annajih, M. Z. H., & Sa'idah, I. (2023). Konsep self-actualization menurut Abraham Maslow: perspektif psikologi sufistik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>
- Arham, A., Alam, M., & Rasyid, H. (2025). Analisis Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTS DDI Pekkabata Kabupaten Pinrang. *Referensi*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/10.59638/referensi.V3i2.790>
- Faizin, I., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Mewujudkan Zona Aman di PAUD: Menelusuri Hak Anak dalam Keamanan Lingkungan Belajar: Mewujudkan Zona Aman di PAUD: Menelusuri Hak Anak dalam Keamanan Lingkungan Belajar. *Al-Athfal: Journal of PLAUD Studies of INSIP*, 6(2), 25–37. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v6i1.3>

- Faris, A., Inayati, N., & Hasanah, N. (2025). Penggunaan Media Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 367–393. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35793>
- Hendrawan, A. D., Sunaryo, H. S., Ramadhani, A. S., Irawan, S. P., Saputri, R. E., & Asitah, N. (2025). Peran Kompetensi Guru dan Manajemen Kelas dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 78–84. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1599>
- Judijanto, L. (2025). Membangun generasi berkarakter melalui pendidikan berbasis budaya positif: Sebuah tinjauan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4351-4370. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8956>
- Lidawati, L., & Gayo, L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partispasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan: Active Learning Strategies to Enhance Student Participation in Islamic Religious Education at UPTD SPF SDN Cibubukan. *Abdurrauf Social Science*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176>
- Mea, F. (2024). Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252-275. <https://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/190/110>
- Mendari, A. S. (2013). Aplikasi teori hierarki kebutuhan Maslow untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Widya warta*. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/warta/article/view/6429>
- Mudarris, B. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 69–81. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v4i2.188>
- Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi perencanaan desain pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta instrumen evaluasi hasil pembelajaran. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 156-165. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1084>
- Navisa, N. A. P., Annas, A. N., & Kobandaha, F. (2025). Inovasi pembelajaran di era kontemporer: Tinjauan literatur tren dan tantangannya. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 2(1), 146–157. <https://doi.org/10.37985/educazione.v2i1.42>
- Ningsih, I. W., Ulfah, U., Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2024). Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah dasar. *Journal Tahsinia*, 5(1), 23–37. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i1.203>
- Nugroho, M. T. (2022). Menanamkan Nilai Moral Pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *KOLONI*, 1(1), 341-347.

- <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i1.31>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2024). Peran Motivasi Dan Disiplin Dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 172–180. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.122>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki Kebutuhan (Maslow) terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rosyidah, S., Zaliani, O., Zuhro, R. H., Zaukia, H., & Mu'alimin, M. A. (2025). Strategi Manajemen Berbasis Psikologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(2), 100–109. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2343>
- Sari, R. P., Sartika, L. F., Monita, E., Latif, A., Kustina, R., & Kustina, R. (2024). Upaya Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa di SMAN 15 Banda Aceh. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 263–274. <https://doi.org/10.63821/ajpkm.v4i2.390>
- Sumual, S. D., Rawis, J. A., Sigarlaki, D. L., Mambu, T. D. B., Tasiringan, H. A., & Sengkey, S. B. (2025). Manajemen Peserta Didik: Perspektif Teoritis Dan Praktis Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2728–2738. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1305>
- Usman, A. Z. A., & Rohmah, L. (2024). Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 60–73. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v7i2.3984>
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Wardani, E., Rustiyana, R., Rianty, E., Haryono, H., & Abit, M. H. (2025). *Classroom Management: Teori, Konsep, dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Abad ke-21*. Star Digital Publishing.